

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan pendidikan. Menurut Hamalik (2014: 36) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami”. Sedangkan menurut Slameto (2013: 2) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006: 156) menyatakan bahwa “belajar adalah proses melibatkan manusia secara per orang sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap”. Sedangkan menurut Rusman (2015: 12) menyatakan bahwa “belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar”.

Menurut Daryanto & Rahardjo (2012: 17) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses interaksi antara berbagai unsur yang berkaitan. Unsur utama dalam, belajar adalah individu sebagai peserta belajar, kebutuhan sebagai sumber pendorong, situasi belajar yang memberikan kemungkinan terjadinya kegiatan belajar”. Sedangkan Susilo (2006: 22) menyatakan bahwa “belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan seorang yang dapat memberi perubahan tingkah laku dalam dirinya yang relatif menetap sebagai hasil dari pengamalan dan interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi. Fathurrohman (2015: 16) menyatakan “pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik”. Sedangkan menurut Komalasari (2010: 3) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subjek siswa/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek siswa/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Menurut Segala (2008: 61) menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa. Sedangkan menurut Sanjaya (2010: 216) menyatakan bahwa “pembelajaran itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru”.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu merupakan suatu sistem yang didesain secara sistematis agar bisa berkomunikasi dua arah, dimana guru sebagai pendidik sedangkan siswa sebagai pelajar prosedur yang saling mempengaruhi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

2.2 Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Menurut Suprijono (2010: 5) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Sedangkan menurut Sudjana (2012: 22) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 20) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi

terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.

Berdasarkan uraian di atas diperoleh suatu kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang diperoleh melalui hasil tes yang digunakan. Sedangkan hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki atau dicapai siswa kelas VII SMP N 6 Pelalawan tahun ajaran 2017/2018 setelah melakukan proses pembelajaran matematika. Hasil belajar matematika diperoleh melalui tes hasil belajar dan dinyatakan dalam bentuk skor atau angka.

2.3 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Menurut Rusman (2013: 209) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.

Sedangkan menurut Asmani (2016: 37) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan. Kemudian menurut Suprijono (2010: 56) mengemukakan bahwa “Dalam model pembelajaran kooperatif, kelompok itu dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri banyak orang”. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Lie (2008: 46) bahwa “jumlah anggota dalam satu kelompok bervariasi mulai dari 2 sampai dengan 5, menurut kesukaan guru dan kepentingan tugas. Temtu saja, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 5 orang yang memiliki

tingkat kemampuan berbeda. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan memiliki tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan.

Menurut Riyanto (2010: 266) ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
2. Siswa dalam kelompok sehidup semati.
3. Membagi tugas dan tanggung jawab sama.
4. Akan dievaluasi untuk semua.
5. Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama.
6. Diminta mempertanggung jawaban individual materi yang ditangani.

Selanjutnya menurut Rusman (2013: 209-210) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dapat meningkatkan penilaian siswa pada hasil belajar akademik, dan siswa bisa menggunakan teman sebaya sebagai guru kedua di dalam kelas untuk mengajarkan materi yang kurang dimengerti, jadi memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas kerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Kemudian menurut Slavin (2005: 33) mengemukakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan pencapaian prestasi belajar, peran aktif siswa dan peneliti hendaknya menunjukkan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif harus ada pada tempatnya jika menginginkan pengaruh dan pencapaian prestasi belajar siswa yang maksimal.

Menurut Jhonson dan Sutton (dalam Trianto 2009: 60-61), terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu:

- a. Pertama, saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain.
- b. Kedua, interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok.
- c. Ketiga, tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: (a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan (b) siswa tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya.

- d. Keempat, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kelompok, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.
- e. Kelima, proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada

Tabel 2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi/perpindahan secara efektif dan efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Rusman (2013: 211)

Penghargaan Kelompok terdiri dari beberapa langkah berikut:

- a. Menghitung Skor Individu dan Kelompok

Perhitungan skor tes individu ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor tes individu sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tes akhir. Dengan cara ini setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberi sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Nilai perkembangan individu dalam

pembelajaran kooperatif ini mengacu pada kriteria nilai penghargaan yang dibuat oleh Slavin (2005: 159) seperti terlihat dari Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Nilai Perkembangan Individu

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5 poin
10 poin hingga 1 poin dibawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (terlepas dari skor awal)	30 poin

Sumber: Slavin (2005: 159)

b. Memberikan penghargaan kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, sangat baik, dan super.

Slavin mengemukakan bahwa guru boleh mengubah kriteria tersebut untuk memudahkan peneliti dalam menentukan penghargaan kelompok, maka pada penelitian ini peneliti mengubah kriteria tersebut dalam bentuk interval berdasarkan nilai perkembangan siswa. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yang telah di modifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perubahan Kriteria Nilai Penghargaan

Rata-rata Nilai Kelompok	Penghargaan
$5 \leq \text{Nilai} < 15$	Baik
$15 \leq \text{Nilai} < 25$	Sangat Baik
$25 \leq \text{Nilai} \leq 30$	Super

2.4 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Penerapan model pembelajaran kooperatif pada proses pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini guru harus melakukan beberapa langkah antara lain:

1. Membuat perangkat pembelajaran

berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar pengamatan guru dan siswa serta soal tes individu.

2. Membuat skor dasar individu

Skor dasar individu diperoleh dari hasil tes terakhir sebelum tindakan dilakukan (penerapan pembelajaran kooperatif). Skor dasar dalam penelitian ini adalah nilai ujian semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

3. Membuat kelompok-kelompok kooperatif

Untuk menentukan kelompok kooperatif dalam kelas terlebih dahulu dirangking sesuai dari nilai tertinggi ke terendah. Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Siswa kelompok atas sebanyak 25%, kelompok menengah sebanyak 50%, sedangkan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa. Dari 18 orang siswa yang terdapat di kelas VII SMP N 6 Pelalawan, maka diperoleh 5 orang siswa memiliki nilai tertinggi di masukkan ke kelompok atas, 8 orang siswa memiliki nilai sedang di masukkan ke kelompok menengah, dan 5 orang siswa yang memiliki nilai terendah di masukkan ke kelompok bawah. Jadi, peneliti akan membentuk kelompok sebanyak V kelompok. Kelompok 1 sampai III beranggotakan 4 orang siswa setiap kelompoknya. Dalam satu kelompok terdiri atas satu orang kemampuan akademis tinggi, dua kemampuan sedang, dan satu berkemampuan rendah. Sedangkan kelompok IV dan V beranggotakan 3 orang siswa setiap kelompoknya. Dalam satu kelompoknya terdiri atas satu berkemampuan akademis tinggi, satu berkemampuan sedang, dan satu berkemampuan rendah.

2. Tahap Pelaksanaan

1. Kegiatan Awal (\pm 10 menit)

- a. Guru mempersiapkan siswa untuk belajar dengan cara berdoa sebelum belajar (religius, dan rasa hormat).
- b. Guru mengabsen siswa (disiplin, religius, dan rasa hormat).
- c. Guru menyampaikan apersepsi tentang materi sebelumnya yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan (tanggung jawab dan rasa ingin tahu).

- d. Guru memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang manfaat materi yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (tanggung jawab dan rasa ingin tahu) (*menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa*).
 - e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (tanggung jawab dan rasa ingin tahu) (*menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa*).
 - f. Guru menjelaskan pelaksanaan kegiatan pembelajaran kooperatif (tanggung jawab, perhatian, dan disiplin) (*menyajikan informasi*).
2. Kegiatan Inti (± 55 menit)
- a. Guru menyampaikan materi secara garis besar (tanggung jawab dan rasa ingin tahu) (*menyajikan informasi*).
 - b. Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok yang telah dibentuk (disiplin) (*mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar*).
 - c. Guru membagikan LKS pada setiap siswa yang harus dikerjakan setiap anggota dalam kelompok secara bersama dari awal hingga akhir LKS. (disiplin dan perhatian).
 - d. Siswa mendiskusikan materi yang ada pada LKS dalam kelompok masing-masing dan guru berfungsi sebagai fasilitator (tanggung jawab dan tekun) (*membimbing kelompok bekerja dan belajar*).
 - e. Membahas isi LKS dengan cara guru memanggil satu perwakilan kelompok untuk menjawab soal yang ada pada LKS. Sedangkan kelompok lain dapat memberi kritik dan saran (disiplin, tanggung jawab, dan perhatian) (*evaluasi*).
 - f. Guru memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok sebagai wujud apresiasi keaktifan mereka (perhatian, disiplin) (*memberikan penghargaan*).
3. Kegiatan Akhir (± 10 menit)
- a. Guru bersama siswa menyimpulkan seluruh materi garis pembelajaran yang telah dipelajari (perhatian dan tanggung jawab) (*evaluasi*).

- b. Guru memberikan evaluasi yang dikerjakan secara individu. (*Tanggung jawab, tekun, teliti dan kreatif*)
 - c. Guru meminta siswa mempelajari di rumah materi yang akan dipelajari.
 - d. Guru menutup pelajaran.
3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini guru memberikan soal ulangan untuk dikerjakan oleh siswa secara individu dalam waktu 2x40 menit mencakup semua materi yang telah dibahas melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Nilai yang diperoleh siswa secara individu dan juga digunakan pada perhitungan skor kelompok.

2.5 Dampak Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Matematika

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas guru. Dalam proses belajar seorang siswa berusaha untuk mengetahui, memahami, serta mengerti sesuatu yang menyebabkan pada dirinya terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar, guru biasanya melakukan banyak cara sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar matematika. Salah satunya dengan menggunakan Pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa bekerja sama dalam satu tim dalam mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas dan mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lainnya.

Setiap kelompok dalam pembelajaran kooperatif akan memperoleh penghargaan (*reward*) jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki

motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Jadi penerapan model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan pengetahuan siswa untuk berinteraksi dengan guru dan siswa lain menjadi lebih baik, sehingga mengembangkan daya nalarnya, serta siswa lebih mudah memahami materi. Bila siswa mudah menyerap materi yang diberikan maka hasil belajar siswa diharapkan lebih baik.

Disaat pembelajaran berlangsung siswa juga akan berinteraksi dengan teman sekelompoknya, mereka akan berdiskusi dan bertukar pendapat untuk memecahkan masalah kelompok, sehingga akan menghasilkan ide-ide dan gagasan baru yang akan menambah wawasan siswa. Dengan adanya interaksi seperti ini, tiap kelompok akan saling bekerja sama untuk keberhasilan kelompoknya karena mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Jadi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP N 6 Pelalawan tahun ajaran 2017/2018 pada materi pokok Garis dan Sudut.

2.6 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Nurazizah Nasution (2014) dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII_A MTs Daarun Jannah Teratak Buluh. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah Hasil Belajar Meningkat dengan Model Pembelajaran Kooperatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif diduga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswakeselas VII SMPN 6 Pelalawan tahun ajaran 2017/2018 semester genap pada materi Garis dan Sudut.

2.7 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model kooperatif ini diterapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 6 Pelalawan tahun ajaran 2017/2018 pada materi pokok Garis dan Sudut.

